

**PENGARUH VIRTUAL COORDINATOR TRAINING TERHADAP KOMPETENSI
PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU
DI INDONESIA**

Harsiana Wardani

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Yogyakarta, Indonesia
harsianawardani81@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The aims of this study were to: (1) analyze the effect of Virtual Coordinator Training on teacher pedagogic competence in Indonesia, (2) analyze the effect of pedagogic competence on teacher professional competence in Indonesia, (3) analyze the effect of Virtual Coordinator Training on teacher professional competence in Indonesia, and (4) analyze the effect of Virtual Coordinator Training on professional competence through the pedagogic competence of teachers in Indonesia. This research is included in the quantitative research design. The population in this study were all teachers in Indonesia who took part in the Virtual Coordinator Training batch 5 and were declared to have passed as many as 725 teachers. The sampling technique used in this study is through Quota Random Sampling. In this study, the samples taken were elementary school teachers in Indonesia. Through this sampling technique, the number of research samples is 251 teachers, which has exceeded the minimum sample size. Data collection was carried out through distributing questionnaires. The data analysis technique used was SEM (Structured Equation Modeling) based on PLS (Partial Least Square) using SmartPLS 3.3.5 software. The results of this study indicate that: (1) Virtual Coordinator Training has an effect on the pedagogical competence of teachers in Indonesia. The influence of Virtual Coordinator Training on the pedagogical competence of teachers in Indonesia is a positive and significant influence. (2) Pedagogic competence influences the professional competence of teachers in Indonesia. The influence of pedagogic competence on the professional competence of teachers in Indonesia is a positive and significant influence. (3) Virtual Coordinator Training has no significant effect on the pedagogical competence of teachers in Indonesia. The effect of Virtual Coordinator Training is positive on the professional competence of teachers in Indonesia but this effect is not significant. (4) Virtual Coordinator Training has a positive and significant indirect effect on professional competence through the pedagogical competence of teachers in Indonesia. The indirect effect of Virtual Coordinator Training on teacher pedagogic and professional competence in Indonesia is a positive and significant influence.

Keywords: Virtual Coordinator Training, pedagogic competence, professional competence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pengaruh *Virtual Coordinator Training* terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia, (2) menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia, (3) menganalisis pengaruh *Virtual Coordinator Training* terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia, dan (4) menganalisis pengaruh *Virtual Coordinator Training* terhadap kompetensi profesional melalui kompetensi

pedagogik guru di Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Indonesia yang mengikuti *Virtual Coordinator Training* batch 5 dan dinyatakan lulus sebanyak 725 orang guru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *Quota Random Sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah guru SD di Indonesia. Melalui teknik pengambilan sampel ini maka jumlah sampel penelitian adalah 251 orang guru, yang sudah melebihi dari jumlah sampel minimal. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang dilakukan adalah SEM (*Structured Equation Modelling*) berbasis PLS (*Partial Least Square*) menggunakan software SmartPLS 3.3.5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Virtual Coordinator Training* berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Pengaruh *Virtual Coordinator Training* berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan. (2) Kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia. Pengaruh kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan. (3) *Virtual Coordinator Training* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Pengaruh *Virtual Coordinator Training* adalah positif terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia namun pengaruh tersebut tidak signifikan. (4) *Virtual Coordinator Training* berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kompetensi profesional melalui kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Pengaruh *Virtual Coordinator Training* terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru secara tidak langsung di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan.

Kata Kunci: *Virtual Coordinator Training*, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional

A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan dalam menaikkan kualitas kapasitas sumber daya manusia. Tujuan tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membangun karakteristik dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa

pada YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta sebagai warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Dalam merealisasikan tujuan itu, guru memiliki fungsi yang begitu penting serta sebagai penentu kualitas proses pembelajaran di kelas.

Sebagai pemegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru dituntut untuk bisa memberikan materi pelajaran secara baik, efektif, serta efisien sehingga siswa selaku peserta didik memahami serta mengerti

pembelajaran yang diberikan. Guru juga dituntut menguasai bermacam-macam strategi pembelajaran supaya situasi pembelajaran semakin bersemangat serta mengasyikkan, baik ketika belajar di kelas, di luar kelas, maupun dalam jaringan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mempunyai kompetensi yang handal dalam profesinya.

Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru juga dilakukan pada berbagai organisasi pendidikan. Upaya-upaya tersebut dipicu oleh adanya kritikan dari masyarakat berkaitan dengan kompetensi guru yang dinilai cenderung tidak kompeten dalam menjalankan tugas-tugasnya. Upaya-upaya peningkatan kompetensi di lingkungan organisasi pendidikan juga harus dilaksanakan mengingat tugas dan tantangan dunia pendidikan yang semakin berat dan kompleks.

Uno (2017: 72) menjelaskan bahwa kompetensi guru yaitu “kecakapan ataupun kemampuan yang dipunyai oleh guru yang ditunjukkan pada tiga kompetensi, yakni kompetensi yang berkaitan pada tugas profesionalnya menjadi guru

(profesional), kompetensi yang berkaitan pada kondisi pribadinya (personal), serta kompetensi yang berkaitan terhadap masyarakat maupun lingkungannya (sosial).” Hal yang sama pun dipaparkan juga oleh Kunandar (2017: 75) bahwa “kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional yang didapatkan lewat pendidikan profesi.”

Berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme mengajar guru, diketahui bahwa angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016, Indonesia cuma mencapai 0,689 serta ada diposisi ke-113 dari 188 negara. Sama halnya dengan UNESCO pada Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, memposisikan pendidikan di Indonesia di urutan ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen guru berada di peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Media Indonesia, 2018). Sedangkan hasil survei 2019, dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Pengamat menilai

kompetensi dan profesionalisme guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Masalah lainnya adalah penggunaan teknologi yang tergolong usang. Selain itu, bisa diperkirakan penyebab rendahnya kompetensi guru, yaitu pertama, tidak selarasnya disiplin ilmu terhadap bidang ajar (miss-match). Masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Ketiga, kualifikasi guru yang tidak setingkat sarjana.

Salah satu faktor dari komponen formal yang berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia pada satuan pendidikan yaitu melalui pelatihan. Agar permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan dapat dipecahkan, terutama menyangkut profesional guru dan kompetensi pedagogik, maka dibutuhkan inisiatif-inisiatif kearah tersebut. Salah satu inisiatif yang digagas adalah pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran dalam jaringan yang telah diselenggarakan yaitu program Virtual Coordinator Training. Program tersebut berupa pelatihan untuk para guru, dosen serta praktisi

pendidikan supaya dapat mengelola maupun mengorganisasikan kelas maya.

Virtual Coordinator Training merupakan sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan para guru menghadapi revolusi industri 4.0, yang mana dunia pendidikan pun perlu berubah ke arah penggunaan teknologi digital serta teknologi cyber dalam proses belajar mengajar. Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam era pendidikan 4.0 yaitu collaboration atau kolaborasi. Berdasarkan kemampuan sebagai seorang Virtual Coordinator, seorang guru menjadi semakin mudah dalam bersinergi serta beradaptasi terhadap sesama rekan sejawat, terhadap siswa, serta terhadap pihak-pihak penentu kebijakan pada bidang pendidikan dengan tidak ada hambatan ruang dan waktu.

Kelebihan dari Virtual Coordinator Training ini adalah munculnya kemampuan guru yang berkaitan dengan teknik rekrutmen peserta untuk belajar secara online, guru diarahkan untuk mampu membuat flyer digital, presensi online, teknik menulis narasi aktivitas yang menarik, mengkreasi serta mengkoordinasikan room webex,

teknik menjadi presenter, host dan moderator secara online, presentasi online, berkreasi dengan QR Code, membuat evaluasi secara online, membuat video pembelajaran, dan merekam sekaligus meng-upload kegiatan pembelajaran ke youtube. Ciri khas dari pelatihan VCT yang berbeda dengan pelatihan lain adanya kesempatan peserta yang telah lulus menjadi instruktur pelatihan pada gelombang berikutnya.

Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Dengan penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, maka guru akan memiliki kemampuan mendidik yang lebih baik.

Pada dasarnya, kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi ini juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Berdasarkan hasil

wawancara dengan beberapa guru yang telah mengikut VCT dapat diketahui bahwa pada beberapa aspek, kemampuan pedagogik guru sudah tergolong baik, seperti halnya dalam mengenali karakteristik peserta didik dan berkomunikasi dengan peserta didik. Namun demikian, ada beberapa aspek yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kurangnya penguasaan guru terhadap teori-teori belajar, model pembelajaran, metode mengajar, karakter dan potensi peserta didik, pengelolaan kelas, dan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran masih kurang, termasuk dalam melakukan pembelajaran secara inovatif.

Tidak jauh berbeda dengan kompetensi pedagogik, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang telah mengikuti VCT diketahui bahwa kompetensi profesional guru juga masih rendah pada beberapa aspek. Masih terdapat guru dengan kompetensi profesional yang terbilang rendah, hal ini terlihat dari rendahnya komitmen guru untuk melaksanakan tugas mengajar, kurangnya kesediaan

mencari informasi terkini mengenai metode-metode pembelajaran yang baru, serta kurangnya minat guru dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru masih kurang dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kondisi di atas, dapat dikatakan bahwa VCT sangat relevan untuk diterapkan dalam program pelatihan guru pada saat ini. Hal ini disebabkan VCT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih variatif dan inovatif serta membantu guru dalam rangka mengembangkan kompetensinya. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang enggan mengembangkan diri karena tidak ada kesempatan untuk belajar, tidak ada ruang yang mewadahi guru belajar, atau memang malas untuk belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Virtual Coordinator Training terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di Indonesia”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berdasar Margono (2014: 105) “Suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”. Jenis penelitian kuantitatif berdasar Sugiyono, (2015: 7) ialah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Dari masalah yang diteliti, tergolong permasalahan asosiatif yakni sebuah pertanyaan peneliti yang sifatnya menghubungkan minimal dua variabel. Peneliti menerapkan

penelitian kuantitatif dikarenakan peneliti mengkaji sampel yang besar sehingga tidak memungkinkan menerapkan penelitian naturalistic.

Pengumpulan data primer didahului dengan menentukan populasi dan sampel. Menurut Sasmita (2012: 35) "Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu." Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Indonesia yang mengikuti Virtual Coordinator Training batch 5 dan dinyatakan lulus sebanyak 725 orang guru. Guru-guru ini antara lain berasal dari Banten-Jabar, Jateng-DIY, Sumatera, Jatim, Bali-NTT-NTB-Papua-Papua Barat, Sulawesi-Gorontalo, Maluku-Malut, Kalimantan, dan DKI Jakarta.

Menurut Umar (2002: 77) "sampel adalah bagian kecil dari suatu populasi." Sedangkan menurut Arikunto (2013: 109) "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti." Penentuan jumlah sampel penelitian didasarkan pada banyaknya sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menentukan batas maksimal dari besarnya sampel, serta kebutuhan dari rencana analisis yang menentukan batas minimal

besarnya sampel. Penentuan jumlah sampel dilakukan melalui perhitungan jumlah minimum besarnya sampel yang dibutuhkan (accuracy) dalam membuat perkiraan atau estimasi proporsi. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Issac & Michael sebagaimana berikut (dalam Arikunto, 2010: 179).

$$S = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{d^2(N - 1) + \chi^2 \cdot P(1 - P)}$$

Keterangan:

S = ukuran sampel
N = ukuran populasi
P = proporsi dalam populasi
d = ketelitian (*error*)
 χ^2 = harga tabel chi-kuadrat

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 251 orang (pembulatan). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Quota Random Sampling. Pengambilan sampel dengan metode Quota Random Sampling adalah pengambilan sampel pada responden yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai dengan jumlah atau kuota yang dibutuhkan. Ciri-ciri atau persyaratan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sampel yang diambil merupakan guru pada tingkat SD di

Indonesia. Melalui teknik pengambilan sampel ini maka diambil jumlah sampel sebanyak 251 orang guru, sesuai dengan hasil perhitungan jumlah sampel sebelumnya. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan kriteria bahwa guru sudah mengikuti VCT dan telah dinyatakan lulus serta mendapatkan sertifikat.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus di atas adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{d^2(N - 1) + \chi^2 \cdot P(1 - P)}$$

$$S = \frac{3,841.725.0,5.(1-0,5)}{0,05^2.(725-1)+3,841.0,5.(1-0,5)}$$

$$S = \frac{696,18}{2,77}$$

$$S = 251,31$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 251 orang (pembulatan). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Quota Random Sampling. Pengambilan sampel dengan metode Quota Random Sampling adalah pengambilan sampel pada responden yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai dengan jumlah atau kuota yang dibutuhkan. Ciri-ciri atau persyaratan yang ditetapkan dalam penelitian ini

adalah sampel yang diambil merupakan guru pada tingkat SD di Indonesia. Melalui teknik pengambilan sampel ini maka diambil jumlah sampel sebanyak 251 orang guru, sesuai dengan hasil perhitungan jumlah sampel sebelumnya. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan kriteria bahwa guru sudah mengikuti VCT dan telah dinyatakan lulus serta mendapatkan sertifikat.

Prosedur pengumpulan data berkaitan dengan akses ke arah sumber data, waktu, dan seringnya melakukan pengumpulan data. Pengumpulan ini direncanakan dilaksanakan pada bulan April - Mei 2021 di Indonesia. Prosedur pengumpulan data meliputi:

1. Tahap konseptual (membuat rumusan dan melakukan identifikasi masalah, mengkaji kepustakaan yang relevan, memberikan definisi kerangka teoritis dan menyusun hipotesis).
2. Fase perancangan dan perencanaan (menentukan rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi penelitian, mengkhususkan metode untuk pengukuran variabel yang diteliti, mendesain rencana

- sampling, menghentikan dan meninjau rencana penelitian, meneliti dan merevisi).
3. Menyusun instrument dan mengumpulkan data penelitian.
 4. Fase empirik (mengumpulkan dan mempersiapkan data untuk dilakukan analisis) menghimpun data penelitian yang berlangsung di lapangan.
 5. Fase analitik (melakukan analisis dan perhitungan data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis untuk memperoleh simpulan dari hasil uji hipotesis penelitian.
 6. Fase diseminasi, merancang hasil penelitian. Dalam fase terakhir ini supaya hasil penelitiannya bisa dibaca, dipahami dan diketahui pembaca maka hasil yang diteliti disusun berbentuk simpulan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil analisis yang diteliti. Tujuannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pengaruh Virtual Coordinator Training terhadap

kompetensi pedagogik dan profesional guru di Indonesia. Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu Virtual Coordinator Training, kompetensi pedagogik, dan profesional guru. Sebanyak tiga hipotesis dikembangkan dan diuji dengan metode SEM dan dengan bantuan software SmartPLS 3.3.5.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Virtual Coordinator Training berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa Virtual Coordinator Training yang merupakan pelatihan bagi para guru agar bisa mengatur atau mengkoordinasikan kelas maya terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru secara positif dan signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi penelitian terkait pengaruh Virtual Coordinator Training berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia terbukti.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia. Hamdani (2017) mengungkapkan bahwa guru yang

baik dan bertanggung jawab adalah guru yang membekali dirinya dengan berbagai macam kompetensi pendukung kinerjanya, termasuk kompetensi pedagogik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dapat meningkatkan profesional guru secara signifikan. Semakin baik kompetensi pedagogik guru, maka guru juga akan meningkatkan sikap profesionalnya dalam mengajar.

Pengujian dalam penelitian ini juga dilakukan terhadap pengaruh Virtual Coordinator Training berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia. Namun demikian, dalam penelitian ini pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan. Virtual Coordinator Training memang memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru, namun pengaruh tersebut bukan merupakan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena Virtual Coordinator Training memang secara langsung tidak memiliki hasil yang dapat meningkatkan sikap profesional guru. Mulyasa (2017: 33) mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas

utamanya mengajar, kemampuan yang berhubungan erat dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional memang memiliki spektrum pengukuran yang lebih luas karena menyangkut sikap atau karakteristik.

Sikap tentunya merupakan hasil dari pembiasaan yang tidak dapat diperoleh secara instan. Sikap berada pada ranah afektif, sedangkan hasil dari suatu pelatihan, sebagaimana Virtual Coordinator Training tentunya secara langsung lebih mempengaruhi pengetahuan yang berada pada ranah kognitif. Hal inilah yang dapat menyebabkan Virtual Coordinator Training tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kompetensi profesional guru.

Walaupun Virtual Coordinator Training tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kompetensi profesional guru, namun pelatihan ini dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kompetensi profesional guru melalui kompetensi pedagogik. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang mengungkap adanya pengaruh tidak langsung Virtual Coordinator Training terhadap

kompetensi pedagogik dan profesional guru di Indonesia. Seorang guru yang profesional ialah mereka yang mempunyai kemampuan dan keahlian di bidang keguruan atau sudah terdidik dan terlatih dengan baik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pandangan tradisional memposisikan kompetensi pedagogik sebatas seni mengajar atau mengasuh. Kini, menjadi sangat kuat dan konsisten untuk mengembangkan hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogik sebagai ilmu dan pedagogik sebagai seni. Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik yang dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan VCT pada akhirnya juga akan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Sebab, apabila seorang guru bisa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menguasai dan mengelola pembelajaran, maka guru tersebut secara otomatis akan berupaya meningkatkan profesionalismenya untuk melaksanakan tugas mengajar. Guru yang mampu mendesain dan

mengelola pembelajaran dengan tepat baik tentang tujuan, bahan, media, metode, dan mengenal karakteristik peserta didik, maka akan mampu melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajarannya, dan mampu menangani atau mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Lou (2018 dalam Torabi, et al, 2021) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik terukur dari orang-orang untuk sukses dalam bekerja. Kompetensi ini dapat berupa keterampilan perilaku, keterampilan teknologi, dan keterampilan unik sifat (seperti kecerdasan) dan sifat moral (seperti optimisme). Kompetensi ini dapat berupa keterampilan yang merupakan kompetensi pedagogik dan juga sikap yang merupakan kompetensi profesional. Virtual Coordinator Training dapat meningkatkan keterampilan teknologi guru yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik. Peningkatan keterampilan teknologi tersebut yang kemudian meningkatkan sifat moral yang tercerminkan dalam profesional guru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Virtual Coordinator Training dapat meningkatkan kompetensi profesional guru yang

pada akhirnya juga turut meningkatkan sikap profesional dari guru.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya. Linda Clarke (2013), yang mengatakan bahwa Virtual Learning Environments (VLEs) dalam pendidikan guru sangat diperlukan. Ada dampak pembelajaran online guru terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Yufita, et al. (2021), pelatihan TIK dan pendampingan kepala sekolah bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar dengan menggunakan perangkat TIK. Yudha Andana Prawira, Firman Nugraha (2021), pelatihan online partisipatif bermakna sebagai langkah perbaikan kompetensi pedagogik guru, khususnya dimasa pandemi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, hipotesis dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Virtual Coordinator Training berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Pengaruh

Virtual Coordinator Training terhadap kompetensi pedagogik guru di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil Virtual Coordinator Training maka kompetensi pedagogik guru di Indonesia juga akan mengalami peningkatan secara signifikan.

2. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia. Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan yakni tingginya kompetensi pedagogik guru, maka profesional guru di Indonesia juga akan meningkat secara signifikan.
3. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Virtual Coordinator Training tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia. Pengaruh Virtual Coordinator Training adalah positif terhadap kompetensi profesional guru di Indonesia namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini

menunjukkan bahwa Virtual Coordinator Training tidak dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di Indonesia secara signifikan.

4. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Virtual Coordinator Training berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kompetensi profesional melalui kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Pengaruh Virtual Coordinator Training terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru secara tidak langsung di Indonesia adalah pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil Virtual Coordinator Training maka kompetensi pedagogik guru di Indonesia juga akan mengalami peningkatan secara signifikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesional guru secara signifikan pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-8.
- Adzimatur, M., Yulia, E. Y., & Tety, N. C. (2020). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Klepu. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 14-23.
- Afiatin, N. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1-9.
- Ahmadi, A. (1992). *Teknik Belajar Yang Tepat*. Semarang: Mutiara Permata Wijaya.
- Ani, E. (2016). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Realita*, 104-117.
- Anni, S. (2006). *Penilaian dan Hasil Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darwin, B. (2008). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 74-95.
- Devi, V., & Muhsin. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian Reward, dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, 553-568.
- Didik, K., & Dhoriva, U. W. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan

- Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 176-188.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka, S. R. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 1131-1149.
- Fahmi, A. S., Andri, A. A., & Suryo, E. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journals UMS*, 107.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Gusti, A. R., Sarjana, K., Prayitno, S., & Sripatmi. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPK. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 275.
- Iis, A., & Sumaryoto. (2019). Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Herodotus, Jurnal Pendidikan*, 251-262.
- Intan, K. D. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal AKRAB JUARA*, 157-174.
- Kurniasih, I. d. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lilis, S., Isa, A., & Sri, S. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Joyful Learning Journal*, 168-177.
- M. Ngalim, P. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Maptuhah, & Juhji. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 25-34.
- Muhammad, A. P., & Amanita, N. Y. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 67-77.
- Nafisa, N. Z., & Soraya, D. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *FKIP-Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 45.
- Nani, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Survei pada Siswa SMPN di Kabupaten Serang. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 1285 - 1297.
- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nawawi, H. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nina, I., & Dhyah, S. (2012). Pengaruh Perhatian Orang Tua

- dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 27-47.
- Rabiatu, I. T. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 112-124.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 171.
- Rahmawati, E. S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Universitas Dr. Soetomo*, 1-4.
- Regita, S., & Sri, S. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Joyfull Learning Journal*, 109-115.
- Reny, M., & Subkhan. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Minat Belajar, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Swadaya Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 219-226.
- Retmono, J. P. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1-22.
- Safitri, & Nurhayati. (2018). Studi Pustaka: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal Of Educational Review and Research*, 64-67.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Selvina, H., & Yasifati, H. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua dalam Pembelajaran Online Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fibonacci*, 1-4.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siska, E. M., Susilaningih, & Nurhasan, H. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS*, 1-13.
- Siwi, P. A., & Santy, H. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal SAP*, 1-11.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surip. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 213-226.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tri, S., Baso, A., & Sukayasa. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Matematika

- Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu. *Mitra Sains*, 84.
- Tulus, T. (2004). *Peranan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Udaningsih, T. (2005). *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kontinuitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Kotowinangun Kebumen Tahun Ajaran 2004/2005*. Semarang: Unnes.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (1994). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wlodkowski, R., & Jaynes, J. (2004). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pusta Alida, N & Jamilus.(2021). Pelatihan Daring Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di Era Pandemi. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. 2. 1096-1106.
10.47387/jira.v2i7.156.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Danim, S. (2015). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dudung, A. (2019). *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* Vol.05 No.01
- Fitriani, C. Murniati AR, Usman, N. (2017). *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTS Muhammadiyah Banda Aceh*. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 2
- Ghozali. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2017). *Hubungan Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan*. *Jurnal Ansiru*, Vol. 1. No 1
- Hasan, C. (2012). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hassan, A. dan Ainov, M. (2012). *Komunikasi Untuk Pemimpin*. Pahang Darul
- Makmur. PTS Publication & Distributors SDN BHD
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru professional*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2017). *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. Astuti, A.P. (2017). *Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru Dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi*, ISBN: 978-602-61599-6-0
- Lestari, D.I. dan Kamil, M. (2018). *Perilaku Masyarakat Dunia Maya Pada Pelatihan Online Di Komunitas Ibu Profesional*, Vol. 7, No.1, April 2018
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
Media Indonesia, (2018).
Mengkritisi Kualitas Guru.
<https://m.mediaindonesia.com/>
26 November 2018. Diakses 25
September 2020.
- Mudlofir, A. (2013). Pendidik
Profesional: Konsep, Strategi,
dan Aplikasinya dalam
Peningkatan Mutu Pendidikan
di Indonesia. Jakarta: PT.
Rajagrafika Persada.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi Guru
Profesional Menciptakan
Pembelajaran Kreatif dan
Menyenangkan. Bandung:
Rosda.
- Muslich, M. (2017). KTSP
Pembelajaran Berbasis
Kompetensi dan Kontekstual
Panduan Bagi Guru Kepala
Sekolah dan Pengawas
Sekolah. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurfuadi. (2012). Profesionalisme
Guru. Porwokerto: Penerbit
STAIN Press.
- Nurutami, R. Adman. (2016).
Kompetensi profesional guru
sebagai determinan terhadap
minat belajar siswa. Jurnal
Pendidikan Manajemen
Perkantoran, Vol. 1 No. 1
- Pratama, Loviga & Lestari, Wahyu.
(2020). Pengaruh Pelatihan
Terhadap Kompetensi
Pedagogik Guru Matematika.
Jurnal Cendekia : Jurnal
Pendidikan Matematika. 4. 278-
285.
10.31004/cendekia.v4i1.207.
- Sanjaya, W. (2019). Kurikulum dan
Pembelajaran. Jakarta:
Kencana.
- Sardiman. (2014). Interaksi dan
Motivasi Belajar Mengajar.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Sasmita, J. (2012). Metodologi
Penelitian Manajemen.
Pekanbaru: UR Press.
- Studies and Research, Vol. 3 January
2015.
- Sekaran, U. (2015). Research
Methods For Business (Metode
Penelitian Untuk.
Bisnis). Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2015).
Metode Penelitian Survei.
Jakarta: LP3S. Soetjipto dan
Kosasi, R. (2015). Profesi
Keguruan. Jakarta. Rineka
Cipta.
- Sudjana. (2015). Metodologi
Penelitian. Jakarta: Rineka
Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian
Administrasi. Bandung:
Alfabeta.
- Syahrudin dkk. (2013). The Role of
Teachers" Professional
Competence in Implementing
School Based Management:
Study Analisis at Secondary
School in Pare-Pare City of
South Sulawesi Province-
Indonesia. Jurnal, Vol. 2, No. 3
h. 143-148ka.